

Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu pada Anak di TK Muslimat NU Sidorejo Pemalang

Lu'lua Zaenatul Iza¹, Salwaa Rihaadah²

¹ UIN K.H. Adurrahman Wahid Pekalongan

² UIN K.H. Adurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: lulu.izza2022@gmail.com¹

Abstrak

Shalat adalah salah satu ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat Islam setiap hari dan dosa apabila meninggalkannya. Untuk menanamkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu kepada anak tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan maka diperlukan peran orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan pendidikan agama khususnya dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat lima waktu kepada anak sejak usia dini agar nantinya anak disiplin dalam melakukan ibadah shalat lima waktu setiap hari hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan disiplin ibadah shalat waktu pada anak usia dini di TK Muslimat NU Desa Sidorejo, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan informan kunci orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendisiplinkan shalat lima waktu pada anak sangatlah penting. Orang tua harus memperlihatkan sikap disiplin semangat dalam menjalankan ibadah shalat dengan selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah sehingga nantinya anak akan terbiasa melaksanakan shalat tanpa disuruh karena anak memiliki kesadaran dengan sendirinya dari kebiasaan yang sudah orang tua berikan.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Disiplin, Shalat, Anak Usia Dini

Abstract

Prayer is one of the worship services that must be done by Muslims every day and it is a sin if you leave it. To instill the discipline of five-time prayer worship to children is certainly not an easy thing to do, so the role of parents is needed. Parents have a very important role to instill religious education, especially in instilling the discipline of five-time prayer to children from an early age so that later children will be disciplined in performing five-time prayers every day until adulthood. This study aims to determine the role of parents in instilling the discipline of praying time in early childhood at the Muslimat NU Kindergarten, Sidorejo Village, Comal District, Pemalang Regency. The research method used is qualitative with a descriptive approach, using key informants parents. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The results showed that the role of parents in disciplining five-time prayers in children is very important. Parents must show a disciplined attitude of enthusiasm in carrying out prayer by always being on time in carrying out congregational prayers so that later the child will get used to praying without being told because the child has an awareness by itself from the habits that parents have given.

Keywords: Role of Parents, Discipline, Prayer, Early Childhood

PENDAHULUAN

Orang tua ialah madrasah pertama bagi anak-anaknya, dan orang tua adalah salah satu mendorong awal bagi anak-anaknya dalam mendisiplinkan ilmu-ilmu yang anak dapatkan di sekolah, terutama ilmu pelajaran mengenai mendisiplinkan shalat lima waktu di rumah maupun di masjid, dan mengajarkan tatakrama, dan termasuk ke dalam yang menyangkut tentang kedisiplinan anak dalam melakukan ibadah shalat lima waktu.

Pendidikan memiliki sebuah peranan yang cukup penting agar menjadikan hidup yang sangat berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, dan kukuh dalam kekuatan moral etikanya. Pendidikan yaitu sebuah usaha dan terencananya untuk mewujudkan lingkungan belajar dan kegiatan proses belajar berlangsung, supaya anak-anak dapat mengembangkan potensinya masing-masing untuk mempunyai spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, kepintaran, pengendalian diri. Disiplin ialah sebuah taat dan patuh serta tanggung jawab.

Disiplin pada anak usia dini ialah memberikan penjelasan mengenai mana yang buruk dan mana yang baik. Pendidikan disiplin harus di tanamkan pada anak sejak kecil, dan berbuat sebuah kesalahan adalah sudah mengandung konsekuensi, oleh karena itu manfaat hukuman dalam pendidikan anak usia dini. Anak usia dini ialah sebuah periode awal yang berkembang dari bayi sampai usia lima atau enam tahun, periode ini bisa dikatakan dengan periode prasekolah, lalu berkembang setara dengan tahun-tahun. Adapun faktor yang tidak kecil pengaruhnya bagi pertumbuhan anak usia dini ialah di sebuah lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga peran ibu sangat penting, seperti mendidik anak dan menjaganya, memberikan pendidikan dan rangsangan.

Ibu dan ayah harus saling kerjasama dalam mengasuh anak, karena konsep pada diri sang anak akan mempengaruhi kedua orangtuanya. Orangtua harus bisa menerapkan sebuah kedisiplinan pada anak dengan intens, dan sebuah hasilnya agar bisa meningkat sampai anak-anak tumbuh dengan dewasa. Melatih anak dalam menerapkan peraturan di kehidupan sehari-harinya akan menghasilkan watak kedisiplinan pada diri anak. Disiplin ialah sebuah kunci utama menuju kesuksesan. Kedisiplinan yaitu sebuah kondisi dan terbentuknya proses dari perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketertiban, ketaatan, kepatuhan, ketertiban. Anak usia dini tidak cukup belajar di sekolah saja, tapi ketika anak sudah berada di lingkungan keluarga, anak harus melaksanakan kewajiban belajar. Ibadah shalat lima waktu wajib di lakukan, aturan ibadah untuk anak ialah sang anak harus melaksanakan ibadah shalat di awal waktu. Hal ini dipantau oleh orangtua ketika anak sedang di rumah. Dengan diterapkannya disiplin pada anak, supaya anak dapat mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu sang anak untuk mengenali sikap dan perilaku yang benar dan yang salah, kemudian sang anak mengoreksinya (Guntur, dkk, 2018: 145-148). Shalat ialah salah satu rukun islam yang wajib dilaksanakan. Shalat yang

di maksud yaitu shalat lima waktu, yaitu shalat maghrib, shalat isya, shalat shubuh, shalat dzuhur, shalat ashar.

Shalat lima waktu ialah shalat yang wajib dilaksanakan pada waktu tertentu, sebanyak lima kali dalam sehari. Shalat ialah sebuah tiang agama, yang berarti shalat bisa memperkuat keimanan orang muslim. Agama islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan shalat. Shalat ialah sebuah kewajiban yang harus di laksanakan bagi orang yang beriman, pentingnya melaksanakan ibadah shalat lima waktu yang dilakukan dengan berjamaah dengan disiplin maka ibadah shalat lima waktu sangat bagus untuk membina anak-anak sejak kecil supaya nantinya ketika anak-anak tumbuh dewasa tidak merasakan canggung dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan berusaha melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan disiplin tepat waktu, sebagai kewajiban umat muslim kepada Allah.

Disiplin ialah suatu ketaatan dalam bersungguh-sungguh yang di dukung dengan kesadaran untuk melaksanakan tugas kewajiban dan berperilaku sebagaimana semestinya menurut aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan tersebut. Cara mendisiplinkan anak khususnya dalam kedisiplinan ibadah shalat lima waktu, adapun unsur pokok sebagai peraturan agar anak konsisten dalam menjalankan peraturan disiplin tersebut. Unsur tersebut bisa diterapkan dan di tetapkan oleh guru dan orangtua. Kedisiplinan menjalankan ibadah shalat lima waktu ialah salah satu sikap yang harus di miliki oleh setiap anak-anak agar menumbuhkan sikap kedisiplinan pada diri anak, bahwa melaksanakan ibadah shalat lima waktu itu sangat wajib di laksanakan bagi setiap orang muslim yang harus di laksanakan dengan disiplin waktu dalam melaksanakannya.

Peran orangtua sebagai contoh teladan ialah orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak dalam disiplin shalat lima waktu, ketika adzan berkumandang selain orangtua menyuruh anak pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan berjamaah, orangtua pun harus memperlihatkan sikap disiplin semangat dalam menjalankan ibadah shalat dan memberikan contoh disiplin dalam menjalankan ibadah shalat dan memberikan contoh untuk selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah. Orangtua menasehati dan menegur ketika anak tidak disiplin dalam melaksanakan shalat. Dan ketika belum bisa disiplin orangtua memberikan hukuman untuk anak yang tidak mau disiplin dengan di berikan sanksi berupa hafalan surat pendek, membersihkan rumah.

Ketika anak masih bercanda dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, orangtua menyuruh anaknya untuk mengulang shalatnya sampai benar-benar khusyuk. Orangtua memberikan hukuman pada anak yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat, hal ini sangat penting diterapkan agar menumbuhkan sikap kedisiplinan pada anak sejak usia masih kecil. Menerapkan kedisiplinan pada anak usia dini bisa di mulai dari penanaman kedisiplinan sejak dini dengan melalui keluarga lalu di terapkan di sekolah (Isnardiantini, 2022: 1238-1242). Sosok orangtua yaitu sebagai contoh bagi anak-anaknya, karena semua anak akan bangga kepada orangtua ayah dan ibu. Semua perilaku orangtua akan dicontoh oleh anaknya. Perilaku sang anak akan mencerminkan perilaku orangtuanya. Orangtua memiliki tugas kewajiban terhadap anak dalam mendidik perilaku sopan santun atau tidak.

Orangtua adalah sosok orang yang sangat berjasa di dalam lingkup keluarga, orangtua bisa menjadi seseorang yang mengayomi dan memberikan nasehat dan bimbingan, selalu berusaha menjadi teman dalam menuntut ilmu. Lingkungan pertama yang di dapatkan orang adalah orangtua, oleh karena itu orangtua sebaiknya mendapatkan bayangan atau langkah yang tepat untuk mendidik dan menjaga anaknya. Orang yang sangat dekat dengan anak yaitu kedua orangtua. Kewajiban orangtua terhadap anak, anak ialah sebuah titipan dari Allah yang harus diterima, bersikap dermawan terhadap anak, tidak pilih kasih terhadap anak. Orangtua sangat dekat dengan anak, orangtua harus memiliki manfaat yang sangat penting untuk anak-anak. Adapun peran orangtua yang harus diterapkan yaitu membuat kondisi rumah damai dan rukun, menjadi contoh yang baik bagi anak, karena apa yang mereka lihat anak akan menirunya, memberikan pelajaran nilai tingkah laku berupa hal yang positif dan membuat konsisten supaya menjalankan hal yang sudah diberikan yang sewajarnya (Lidiawati dan Purnama 2023: 141-150).

METODE

Penelitian ini dilakukan penelitian dengan deskriptif kualitatif ialah metode penelitian yang sudah tersusun, penelitian ini dilakukan bersama dengan langkah dan ikuti informasi yang di temukan di lapangan. Lalu, instrumen yang dibuat untuk pengambilan informasi bisa berubah-ubah dengan situasi lapangan. Tempat penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU Salafiyah Sidorejo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Penelitian dalam subjek ini adalah 3 orang tua dari anak di TK Muslimat NU Salafiyah Sidorejo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. Dalam pengumpulan data yang dilakukan

menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, teknik tambahan seperti pengambilan foto, rekaman dll. Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan cara terstruktur serta pertanyaannya sudah sesuai dengan data yang akan di teliti.

Data penelitian yang sudah terkumpul akan di analisis dengan menggunakan cara langkah-langkah seperti penyajian data, reduksi data, verifikasi penarikan kesimpulan dalam penelitian. Langkah-langkah penelitian dari pengumpulan data dengan cara membuat susunan pertanyaan kepada instrumen penelitian, mencari referensi yang tertuju dari berbagai sumber. Reduksi data untuk menyatukan hasil wawancara dan mengolah data wawancara yang didukung oleh sumber artikel. Penyajian data untuk menyusun hasil mengelompokkan wawancara yang didukung dengan beberapa sumber. Penarikan kesimpulan dan verifikasi terkait peran orangtua dalam mendisiplinkan shalat lima waktu pada anak dan ada teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi (Ade Iis Kurniawati dan Masnipal 2021: 71)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendisiplinkan shalat lima waktu kepada anak. Di masa anak usia dini, anak-anak sering kali mencontoh perilaku orang-orang yang ada disekitarnya, maka dari itu penting orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya terutama perihal melaksanakan shalat lima waktu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa orang tua anak yang ada di TK Muslimat NU Salafiyah Sidorejo Kecamatan Comal Kabupaten Pematang, antara lain menurut Ibu Ervina bahwa membiasakan shalat lima waktu pada anak adalah dengan cara melakukan ibadah shalat dan menggaji di depan anak, jadi ketika Ibu Ervina melakukan shalat sebisa mungkin anak melihat ibunya sedang beribadah dan juga Ibu Ervina mengajak anak untuk melakukan shalat bersama.

Karena dengan anak melihat mereka akan mengikuti dengan sendirinya, tanpa harus di paksa. Hal ini juga sama seperti yang dipaparkan oleh Ibu Nur bahwa mengajak anak shalat tidak boleh dipaksa harus kemauan dari anak itu sendiri karena semakin dipaksa biasanya anak akan memberontak, yang terpenting orang tua harus selalu memberikan contoh shalat di depan anaknya sehingga anak akan meniru dengan sendirinya. Dan yang terakhir hasil wawancara dari Ibu Tiryani, berdasarkan hasil

wawancara dari Ibu Tiryani, beliau selalu mengajak anak melakukan shalat pada saat waktu shalat sudah tiba agar anak tahu kalau waktu shalat sudah tiba harus langsung melakukan shalat, dan apabila anak sedang tidak mau melakukan shalat Ibu Tiryani menasehati anaknya agar selalu shalat agar bisa mendoakan ibunya terus dan terkadang memberikan hadiah seperti boleh menonton video di handphone.

Pada intinya hasil wawancara tersebut memaparkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendisiplinkan shalat lima waktu pada anak dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu pada anak dan mengajak anak agar selalu mengerjakan shalat lima waktu (Wawancara Ibu Ervina, Ibu Nur, dan Ibu Tiryani, 27 April 2024). Melakukan pembiasaan merupakan salah satu cara yang bisa diterapkan untuk mendidik anak, terutama dalam mendidik akhlak dan karakter pada anak. Pemaparan hasil wawancara di atas menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan keteladanan yang baik dalam bentuk pembiasaan. Anak akan melaksanakan shalat apabila orang tua sudah memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Orang tua juga perlu memberikan keteladanan yang baik dalam berucap, berperilaku, dan berpakaian kapanpun dan dimanapun. Dengan anak melihat langsung apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya akan membuat anak mudah mengikuti dan nilai-nilai agama akan lebih mudah “ditanamkan” kepada anak.

Pembahasan

Ibadah yang betul akan membawa manfaat untuk orang-orang yang beriman, ibadah yang didasari cinta dan keikhlasan terhadap Allah memberikan dampak yang positif dalam kehidupan. Oleh karena itu, disebabkan dengan sifat manusia yang bersifat dualistik, dan terdiri dari beberapa komponen jasmani dan komponen rohani. Ibadah sangat menyeimbangkan kedua elemen tersebut. Menggapai tingkat ibadah yang tertinggi perlu membutuhkan sebuah proses pembelajaran dan penyesuaian. Belajar tidak akan gunanya sama sekali ketika tidak dilakukan dengan niat dan tidak dibiasakan. Membiasakan diri untuk beribadah tidak mudah, namun kita harus melaksanakannya secara konsisten. Adapun iman, iman ialah sebuah dasar dari segala tindakan. Untuk menjaga keimanan, perlu berkorban diri dalam menghadapi cobaan, tetap tabah sampai akhir hayat, meninggal dan hidup hanya untuk menyembah kepada Allah.

Ketika seorang anak memenuhi panggilan dari Allah dan memenuhi perintah-perintah Allah, berarti anak tersebut menerima kecenderungan alami jiwanya terhadap air, untuk menumbuhkan dan memperkuat imannya dengan ibadah. Seluruh umat islam wajib

menunaikan ibadah shalat lima waktu jika memenuhi syarat sahnya shalat. Tetapi kenyataannya masih banyak manusia yang beragama islam namun tidak melaksanakan kewajibannya sebagai orang muslim. Hal ini, perlu adanya sebuah bimbingan dari orang tua untuk menanamkan kebiasaan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini supaya nantinya anak menjadi orang muslim yang taat dan beriman kepada Allah.

Memberikan contoh pada anak belum cukup, orang tua harus lebih tegas dalam mendidik dan membimbing anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat. Masa kanak-kanak ialah sebuah masa persiapan dan orientasi pendidikan, untuk memenuhi komitmen pasca remaja. Hal ini orang tua dan keluarga sebagai lembaga pendidikan harus bisa mendidik anak pada akhlak yang baik dan jauhkan akhlak yang buruk, dan dimukai dari perasaan dengan menghargai fitrah anak. Orang tua juga perlu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Mengenalkan ibadah shalat lima waktu pada anak dan memberikan ilmu dari awal tata cara shalat yang betul sampai hikmah shalat, maka dengan itu anak tidak akan pernah meremehkan shalat.

Hadist Rasulullah menyebutkan kita sebagai umat muslim, boleh memberikan hukuman pada anak sampai usia anak 10 tahun, karena melaksanakan ibadah shalat sangat wajib di kerjakan, hal ini sangat penting untuk di ajarkan kepada anak usia dini, seluruh orang tua berusaha melatih anaknya dalam berdoa. Adapun faktor penghambat pada anak ialah ketika anak bermain dengan teman sebayanya sering menunda waktu shalat. Penggunaan teknologi yang tidak bagus, ada program televises dan gadget yang menyebabkan sang anak sering menunda shalat, orang tua sibuk, dan anak lebih senang bermain sendiri, dan kurangnya keteladanan orangtua. Dengan seringnya menonton gadget dan televisi, itulah mengapa pentingnya orang tua menjadi panutan untuk anak-anak. Hal ini penting sekali untuk para kaum orang tua untuk menerapkan aturan terhadap anak, supaya anak mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukannya. Dengan menerapkan aturan kepada anak dengan pengawasan, hal ini akan membentuknya sebuah kepribadian disiplin pada diri anak (Utami dan Imron, n.d. 2018: 3-6).

Dalam menanamkan kesadaran ibadah shalat pada anak usia dini tidak mudah dikatakan ringan, karena akan menghadapi berbagai rintangan. Pada zaman sekarang, zaman generasi *millennial* begitu cepat, teknologi yang terus menerus berjalan sehingga orang tua dalam generasi *millennial* membutuhkan konsep yang jelas untuk menumbuhkan kesadaran pada melakukan ibadah shalat lima waktu supaya generasi *millennial* bisa

menghadapi sebuah ujian dan bisa melawan pada revolusi industry 4.0, dalam perkembangan teknologi yang memunculkan sebuah fenomena yang bagus pada kehidupan di masyarakat dewasa ini ialah maraknya budaya global dan gaya hidup selalu instan seperti *online*. Shalat yaitu sebuah tiang agama, dan akan di tagih di akhirat kelak. Semangat orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam mengenalkan ibadah shalat lima waktu dan menerobos sebuah prinsip-prinsip dasar "*tarbiyatulaulad*" itupun tidak di ajarkan dengan Rasulullah SAW. Dengan ini berdampak beberapa anak melaksanakan ibadah shalat di depan orang tuanya, tapi sangat beda ketika tidak bersama orang tuanya.

Terkadang ada anak yang ingin melaksanakan ibadah shalat sendirian tanpa di damping oleh orang tua, dengan ini, supaya melaksanakan ibadah shalat dengan cepat. Adapun anak yang harus di nasehati terlebih dahulu baru ia melaksanakan ibadah shalat. Dengan ini sangat mencemaskan untuk anak-anak yang dari kecil sudah di biasakan di ajarkan melaksanakan ibadah shalat tetapi ketika sudah dewasa sering mengulurkan waktu dan enggan dalam melaksanakan ibadah sholatnya. Menanamkan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini akan mengenang rekaman dalam memori sang anak, dengan melaksanakan ibadah shalat lima waktu sebagai pondasi untuk menyiapkan akhlaulkarimah untuk anak dan mengenalkan Allah SWT. Kebiasaan ini akan diajarkan ketika anak masih kecil ia akan terbiasa ketika anak-anak sudah tumbuh dewasa harus melaksanakan kewajibannya sebagai orang muslim ialah dengan melaksanakan ibadah shalat lima waktu, supaya menjadi kegiatan yang terbiasa dan akan menjadi kebiasaan.

Walaupun bagi anak usia dini atau anak yang belum baligh tidak berdosa ketika tidak melaksanakan ibadah shalat, ibadah shalat diwajibkan ketika sang anak berusia 7 tahun, tetapi ketika usia di bawah 7 tahun harus duduh di biasakan melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Menerapkan agama sejak anak masih kecil jangan sampai anak dibiarkan tanpa didikan. Pembinaan, bimbingan, dan arahan agama yang benar. Dengan itu sebagai orang tua dengan cara apapun harus mengusahakan menanamkan dan mendidik tentang agama kepada anak-anak supaya anak ketika sudah tumbuh dewasa menjadi pribadi yang teguh pendirian dan meyakinkan kepada Allah SWT. Ibadah shalat adalah sebuah ibadah yang wajib pertama kali dihisab dan akan di perhitungkan kelak di akhirat dan pada ari akhir. Membedakan antara orang muslim dengan orang kafir akan di lihat dari shalatnya, sampai Allah menasahkan kepada orang-orang yang tidak melaksanakan ibadah shalat lima waktu akan di terjunkskan ke dalam neraka.

Tujuan dalam menanamkan ibadah shalat lima waktu pada anak sejak masih kecil ialah untuk mendidik tentang ibadah sejak sang anak masih kecil belum baligh, supaya sang anak bisa mempelajari hukum-hukum Allah SWT. Di samping itu anak akan mendapatkan kesucian dan kemurnian rohani, dan kesehatan jasmani hingga dengan kebaikan akhlak. Sang anak harus mendapatkan kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu dari kedua orang tua dengan cara *targhib* (memotivasi anak). Dalam hadis yang disampaikan Rasulullah SAW mengenai pentingnya menanamkan dan melatih anaknya untuk melakukan ibadah shalat lima waktu sejak anak berusia dini. Kemudian hal yang harus di perhatikan oleh orang tua dalam mengajarkan anak ialah menanamkan ketauhidan yang baik berdasarkan al-qur'an dan assunnah. Mengajarkan anak-anak dengan memberikan nasehat yang baik dan memberikan kesadaran pada anak mengenai ajaran dan model islam dan memahami hakikat dalam melaksanakan kehidupan.

Orang tua ialah orang yang sangat dekat dengan anaknya dan sering bersosial dengan anak-anaknya, peran orang tua adalah peran yang begitu penting dalam pembentukan pribadi sang anak, supaya anak menjadi seseorang yang mandiri. Kurangnya bimbingan orang tua dalam mendisiplinkan ibadah shalat lima waktu, yang akan mengakibatkan banyak anak-anak tidak melaksanakan ibadah shalat lima waktu, ketika datang waktu shalat. Banyak sekali orang-orang di luar sana yang beranggapan bahwa melaksanakan ibadah shalat lima waktu adalah sebuah pekerjaan yang tidak cukup penting, sehingga banyak orang dewasa maupun anak-anak yang malas melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Shalat lima waktu merupakan ibadah yang harus ditanamkan semenjak usia dini, karena untuk pembiasaan pada anak. Orangtua generasi millennial berpandangan bahwa ibadah wajib diajarkan semenjak dini terutama shalat lima waktu. Penanaman shalat sejak dini akan terekam dalam memori anak, karena shalat adalah pondasi untuk mempersiapkan akhlaqulkarimah bagi anak dan sekaligus mengenalkan Allah SWT.

Kesadaran melaksanakan ibadah shalat lima waktu tidak boleh dilaksanakan dengan tawar menawar karena shalat adalah amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam. Allah SWT sudah sangat meringankan yang pada awalnya diwajibkan 50 shalat menjadi lima waktu dan dinilai lima puluh (pahalanya), shalat tidak boleh ditinggalkan (kecuali udzur). Yang tidak mampu berdiri bisa duduk, duduk tidak mampu bisa berbaring, berbaring tidak mampu pakai isyarat, apalagi setelah masuk baligh sudah tidak ada toleransi atau penawaran dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Shalat

adalah sebagai tiang agama. Shalat ialah kewajiban yang pertama kali dihisab dan diperhitungkan pada hari kiamat nanti. Perbedaan antara muslim dengan kafir terletak pada shalatnya sampai Allah SWT menashkan orang-orang yang tidak menjalankan shalat akan dimasukkan ke dalam neraka saqar.

Pembiasaan atau tarhif sejak usia dini akan terekam dalam memori anak, karena shalat merupakan pondasi untuk mempersiapkan akhlakul karimah bagi anak dan sekaligus mengenalkan Tuhan. Tarhif ini akan menjadikan anak, mencintai dan taat kepada Allah SWT, kepada Rasul melalui pembiasaan dan dijalankan dengan ketegasan yang bertujuan untuk tidak menunda-nunda ibadah shalat lima waktunya. Karena wajib dilaksanakan dan harus ada konsekuensinya ketika ada yang melanggar, menerapkan kedisiplinan yang konsisten dan jelas, pasti, dan ada konsekuensi atau tindakan yang diambil oleh orang tua dalam generasi millennial apabila dilanggar, untuk tarhif (pembiasaan). Pembiasaan yang artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang yaitu apa yang dilaksanakan oleh anak dalam pembelajaran harus diulang terus-menerus sampai anak benar-benar bisa memahaminya dan dapat tertanam dalam hati.

Perkembangan agama pada anak usia dini sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Terutama pada masa pertumbuhan anak yang pertama usia 0-12 tahun. Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama. Memberikan pendidikan Islami kepada anak-anak sejak dini adalah hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga di samping disekolahkan di lembaga pendidikan Islami, sehingga dapat terwujud generasi yang berkualitas yang cerdas intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dengan istilah lain terwujudnya anak-anak yang memiliki ilmu, beriman dan beramal shalih. Pendidikan shalat anak sejak usia dini adalah kebutuhan anak-anak yang harus diperhatikan sepenuhnya oleh orang tua atau wali mereka, supaya mereka terbiasa dan tidak merasa berat dalam melakukan ibadah shalat lima waktu saat beranjak dewasa. Maka dari itu, pentingnya pendidikan ibadah shalat lima waktu pada anak sejak usia dini ini, Rasulullah SAW lewat hadistnya memerintahkan para orangtua atau siapapun yang bertanggung jawab untuk menyuruh anak-anak mereka melaksanakan shalat sejak usia yang notabene masih terbilang dini (Fitriariyanti 2020: 80-86)

Ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan makhluknya dengan cara melaksanakan perintah dari sang penciptanya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memulai ibadah hendaknya dibiasakan semenjak usia dini, agar saat dewasa kelak anak sudah memiliki pondasi akidah yang kokoh. Ibadah yang tepat untuk diajarkan saat usia dini yaitu Shalat. Anak perlu diajarkan dan di didik untuk melaksanakan Shalat ketika ia masih beranjak di usia dini, karena jika Shalat ditanamkan saat ia usia dewasa akan sulit untuk menanamkan sikap disiplin mereka. Dari pembiasaan-pembiasaan yang sering ia lakukan sejak usia dini ketika dewasa mereka akan terbiasa melakukan pembiasaan tersebut. Dalam rukun Islam ada salah satu ibadah yang sangat dianjurkan bagi semua umat muslim yaitu Shalat. Shalat adalah salah satu ibadah yang wajib dikerjakan bagi setiap umat muslim.

Tujuan Shalat sendiri merupakan supaya manusia senantiasa untuk mengingat sang penciptanya. Shalat sendiri terbagi menjadi dua macam yakni Shalat fardhu dan juga Shalat sunnah. Shalat fardhu ialah Shalat yang terdiri dari 17 rakaat dalam 1 hari dibagi menjadi 5 waktu, Shalat fardhu sendiri hukumnya wajib dilaksanakan dan jika ditinggalakan akan mendapatkan dosa. Sedangkan Shalat sunnah adalah Shalat yang biasa dikerjakan Nabi Muhammad SAW diluar dari Shalat fardhu guna memperoleh pahala dan keutamannya. disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada dalam hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Sedangkan Shalat lima waktu adalah Shalat yang dikerjakan sebanyak lima kali dalam waktu sehari pada waktu tertentu. Shalat lima waktu ini hukumnya fardhu ain' yakni wajib.

Membentuk kedisiplinan pada setiap individu memang bukanlah hal yang mudah, perlu dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Dalam membentuk kedisiplinan pada diri individu perlu ditanamkan semenjak usia dini bisa melalui pendidikan orang tua dan juga pendidikan disekolah. Orang tua harus ikut andil dalam hal ini. Berawal dari pola asuh orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajarkan anaknya betapa penting nya Shalat. Bagi anak orang tua adalah pendidikan pertama yang ia dapatkan sebelum menginjak bangku sekolah. Orang tua perlu membekali mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik terutama membiasakan Shalat semenjak usia dini. Usia dini adalah usia yang tepat untuk menanamkan kedisiplinan mereka untuk membiasakan Shalat. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi. Maka bisa disimpulkan bahwa penanaman disiplin pada anak merupakan bisa dilaksanakan

dengan menyesuaikan sikap dan tingkah laku anak-anak dengan melalui peraturan yang sedang berlangsung sehingga melalui tata tertib tersebut dapat mewujudkan disiplin dalam diri anak. Untuk mengetahui kedisiplinan pada anak dalam melakukan ibadah shalat lima waktu dapat dirumuskan indikator disiplin dalam melakukan ibadah shalat lima waktu ialah sebagai berikut: (a). Tepat waktu (b). Kepatuhan terhadap syarat dan rukun Shalat (c). Berjamaah (d). Khusyu dalam Shalat (e). Pembiasaan.

Shalat kerap dikatakan sebagai sebuah bentuk pribadi manusia atau sebagai sarana pembentukan kepribadian manusia yang taat waktu, mencintai kebersihan, sering berkata baik, disiplin, bekerja keras, membentuk pribadi yang lebih baik (Endahwati, Udin, dan Mudiyanto 2021: 121-129). Orang tua memiliki peranan penting untuk membentuk anak seperti apa yang diinginkannya namun tetap mengikuti aturan kepercayaan (agama) yang dianut. Aturan kepercayaan meliputi aturan dalam pelaksanaan ibadah, akhlak, dan moralitas anak yang tercipta dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan orang tua setiap harinya terhadap anak. Pendidikan shalat mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan shalat merupakan penyempurnaan aqidah shalat merupakan cerminan dari akidah. Anak akan melihat orang tuanya dalam berperilaku dan dalam praktek shalat setiap harinya. Anak usia dini tidak dipaksa untuk melaksanakannya akan tetapi diajari untuk disiplin menjaga waktu-waktu shalat.

Setiap orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu, walaupun caranya berbeda-beda. Rumah berfungsi sebagai madrasah bagi anak, yang siap mendidik, mengajari, membiasakan anak untuk taat dan patuh kepada perintah Allah swt, harus ada saling menasehati mengingatkan yang didalamnya ada kebenaran dan kejujuran serta ketakwaan, kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, suami terhadap istrinya, mampu memberikan keteduhan dan menumbuhkan rasa cinta kasih dalam keluarga. Orang tua dapat menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini dengan cara membiasakan semenjak dini dan motivasi anak melalui penanaman ketauhidan berdasarkan Al-Qur'an, mengajarkan shalat kepada anak usia dini berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW. yaitu menggunakan metode pembiasaan, nasihat, perhatian, pemantauan dan hukuman, memberi contoh langsung dalam melakukan ibadah shalat serta hadiah pujian-pujian yang bersifat mendukung serta memotivasi anak secara langsung dan menjelaskan tentang disiplin shalat dan merangsang anak agar mengerjakan ibadah shalat di waktu yang tepat.

Orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu dan memotivasi anak untuk melakukan ibadah. Proses penanaman perilaku ibadah dapat dilakukan orang tua melalui berbagai cara, diantaranya seperti: pembiasaan, nasehat, memberikan contoh atau mengajak anak melakukan ibadah secara berjamaah, serta pemberian hukuman dan hadiah (Harahap, Khadijah, dan Sitorus 2022: 6570-6576). Mengajarkan sang anak untuk sering membiasakan shalat berjamaah di masjid atau mushola, dan orang tua memantau anak dalam menerapkan ibadah shalat cukup baik, untuk membiasakan anak shalat tepat waktu, shalat lima waktu ialah salah satu ibadah yang diwajibkan oleh setiap muslim, shalat juga menjadikan pembeda antara iman dan kufur.

Seseorang berkembang dari fase-fase kehidupan diawali dari anak usia dini yang belum *mumayyiz* (belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk). Dengan itu, sang anak yang seperti ini belum dibebankan kepada mereka dalam kewajiban apapun daripada syariat tetapi apabila anak-nak sudah bisa melakukan suatu perbuatan maka orang tua harus membimbingnya. seperti menghafal Al-Quran, maka sebagai orang tua membimbing anak untuk menghafalkan seperti surat-surat pendek, ketika orang tua mengetahuinya, sang anak suka dengan melaksanakan shalat maka janganlah orang tua melarangnya tapi orang tua harus memotivasinya untuk melaksanakan ibadah shalat dengan catatan bahwa mereka tidak di perintahkan atau dibebankan kepada mereka, karena mereka belum pantas untuk di perintah dan dibebankan (Wartiningsih 2022: 356).

Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan adanya kerjasama dalam membuat aturan-aturan, pola asuh ini bisa menciptakan lingkungan yang baik perkembangan dan pertumbuhan anak secara positif. Temuan ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap pendidikan agama, khususnya pengajaran shalat kepada anak-anak mereka. Hal ini mencerminkan kepedulian mereka terhadap aspek spiritual dalam perkembangan anak dan upaya mereka untuk memenuhi tugas agama mereka sebagai orang tua. Dukungan yang baik berasal dari orang tuanya, penting ketika membantu anak belajar melaksanakan ibadah shalat dengan benar dan membangun karakter positif. Orang tua bisa memberikan dukungan emosional, memberikan bimbingan, menjawab pertanyaan anak mengenai ibadah shalat, dan memotivasi anak untuk senang melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Dengan menerapkan strategi yang baik dan dukungan yang baik, anak

akan lebih mampu memahami dan melaksanakan sholat dengan benar(Khairun Nisa dan Abdurrahman 2023: 523).

Mendisiplinkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Hal ini sangat penting karena bisa membantu dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang cara yang baik untuk mendidik dan mendisiplinkan anak mereka untuk melakukannya. Sangat penting untuk mendidik anak sesuai dengan perkembangannya sejak usia dini. Kepribadian anak akan dibentuk dari keluarga, yang paling utama ialah kedua orang tua, karena orang tua adalah orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, baik itu buruk ataupun baik. Orang pertama yang mengetahui kapan anak dilahirkan ialah kedua orang tua. Oleh karena itu, mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada anak. Orang tua mempunyai kendali penuh atas pengembangan anak-anaknya. Selama pendidikan, orang tua akan lebih memperhatikan perkembangan karakter dan kepribadian anak mereka(Kumaidi, dkk, 2024: 1056-1060).

Pentingnya pembiasaan ialah sebuah pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya di dapatkan dengan kebiasaannya. Pembiasaan dalam hal yang positif yang ditanamkan terhadap anak secara kontinyu atau terus-menerus dan akan mudah menumbuhkan watak dan karakter yang baik. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, setiap orang yang telah lama tertanam akan sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama hingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang disiplin dan bermartabat baik dalam berfikir, bersikap, berbuat dan berucap. Tujuan disiplin ialah sebagai perintah atas diri, menaeklukan kuasa kemauan, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan, mengajarkan menghormati Illahi dan orang tua, penurutan atas dasar prinsip. Jadi tujuan dari disiplin merupakan bentuk menanamkan nilai-nilai positif agar kehidupannya menjadi lebih teratur dan memberikan kepercayaan orang lain terhadapnya. Karena dengan adanya sikap disiplin yang dimilikinya anak akan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjalankan segala aturan dan kewajiban yang dibebankan kepadanya(Syah 2019: 148-160)

SIMPULAN

Disiplin pada anak usia dini ialah memberikan penjelasan mengenai mana yang buruk dan mana yang baik. Pendidikan disiplin harus di tanamkan pada anak sejak kecil.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendisiplinkan anak, karena pada usia anak usia dini mereka masih memerlukan bimbingan dan pemahaman dari orang tuanya terutama pada hal ibadah shalat lima waktu. Orang tua sebagai teladan yang akan dicontoh oleh anak harus memberikan contoh yang baik karena perilaku orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak nantinya. Orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak dalam disiplin shalat lima waktu, seperti ketika adzan berkumandang selain orang tua menyuruh anak pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah maka orang tua juga harus ikut berjamaah di masjid, karena orang tua harus memperlihatkan sikap disiplin semangat dalam menjalankan ibadah shalat dengan selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah sehingga nantinya anak akan terbiasa melaksanakan shalat tanpa disuruh karena anak memiliki kesadaran dengan sendirinya dari kebiasaan yang sudah orang tua berikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendisiplinkan shalat lima waktu pada anak sangatlah penting, dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan anak yang terbiasa melihat orang tuanya shalat akan ikut melakukan shalat seperti apa yang telah dilakukan orang tuanya. Karena pada usia anak usia dini anak masih memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga anak akan selalu mengikuti kebiasaan orang-orang yang ada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Iis Kurniawati, dan M Masnipal. 2021. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Pada Kegiatan Belajar di Rumah di TK X." *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud* 1 (2): 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.385>.
- Endahwati, Keke Putri, Tamsik Udin, dan Heru Mudiyanto. 2021. "Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Mi/Sd Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu." *Universal Journal of Educational Research* 02 (01): 120–35.
- Fitriariyanti, Lynda. 2020. "STRATEGI ORANGTUA MILLENNIAL DALAM MENANAMKAN Volume 1 No . 2 Desember 2020." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2): 80–91.
- Guntur, Neli. Amelia. Andi Kasmawati. Muhammad Sudirman. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Di Desa Kalimoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Kemdikbud*, hlm. 143-154.
- Isnardiantini, Sam. (2022). Peran Guru Dalam Mendisiplinkan Shalat Lima Waktu Berjamaah Peserta Didik Kelas VI Di SD Islam NDM Kauman Surakarta Tahun

- Ajaran 2021/2022. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES)*, 5(6), hlm. 1237-1245.
- Harahap, Tety Eviaty, Khadijah Khadijah, dan Ahmad Syukri Sitorus. 2022. "Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6): 6569–82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2165>.
- Khairun Nisa, Siti, dan Zulkarnain Abdurrahman. 2023. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 517–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>.
- Kumaidi, Muhamad. Evi Febriani. Aulia Senja Dwiputri. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat pada Anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), hlm. 1054-1065.
- Lidiawati, Citra, dan Mita Purnama. 2023. "Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8 (2): 147–55. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331>.
- Syah, Imas Jihan. 2019. "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)." *JCE (Journal of Childhood Education)* 2 (2): 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>.
- Utami, Anggita Dewi, dan Ali Imron. n.d. "UPAYA ORANG TUA DALAM MENDISIPLINKAN IBADAH SHOLAT LIMA WAKTU PADA ANAK USIA 6-13 TAHUN DI DUSUN GENTAN KECAMATAN KALIKAJAR KABUPATEN WONOSOBOi," no. 1.
- Wartiningsih, W. 2022. "Penerapan Pantauan Sholat Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Al Hafizd." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...* 2: 355–58. <http://202.162.210.184/index.php/skula/article/view/541>.